
JURNAL STIKES MUHAMMADIYAH CIAMIS : JURNAL KESEHATAN

Volume 6, Nomor 1, April 2019

ISSN:2089-3906

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Hamil Dalam Melakukan Pemeriksaan Test HIV Di Puskesmas Ibrahim Adji Bandung 2019

Hani Triani¹

STIKes Immanuel Bandung

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Keywords:

HIV testing, pregnant women

Since 2000 Indonesia has entered a concentrated endemic classification for HIV infection. Until now, HIV-AIDS sufferers have been reported by 341 districts / cities from 497 districts / cities in 33 provinces. Along with the increasing proportion of HIV in women (28%), there has been an increase in the cumulative number of AIDS among housewives from 172 in 2004 to 3368 until June 2012. Likewise the cumulative number of children with AIDS who contracted HIV from their mothers has increased from 48 people in 2004 became 912 until June 2012. Based on the initial interview, it was known that various factors can influence the acceptance of pregnant women to HIV testing. This study aims to determine the factors that influence the behavior of pregnant women in carrying out HIV testing. This research uses quantitative analytic observational approach, using cross sectional design and the sample size is 116 pregnant women. Data were collected by interview using a structured questionnaire. Data analysis was performed univariate, bivariate with chi-square test. The results showed that the majority of respondents (72.4%) did not receive an HIV test. Factors found to be related to the acceptance of HIV testing by pregnant women are the factors of work, knowledge and

Email : huny_1509@yahoo.com

support of the husband, while the factors of age, education, parity, and support of health workers are not significantly related to the acceptance of HIV testing by pregnant women. The reason for receiving the test is because of the curiosity of its HIV status only. The conclusion of the research is that the husband's work, knowledge and support are found to be related to the acceptance of HIV testing by pregnant women. The results of this study are expected to be useful for health workers in antenatal care service and can be used as a basis for further research.

Kata Kunci :

Tes HIV, Kehamilan perempuan

ABSTRAK

Sejak tahun 2000 Indonesia telah memasuki klasifikasi endemik terkonsentrasi untuk infeksi HIV. Hingga saat ini penderita HIV-AIDS telah dilaporkan sebanyak 341 kabupaten / kota dari 497 kabupaten / kota di 33 provinsi. Seiring dengan meningkatnya proporsi HIV pada perempuan (28%), terjadi peningkatan jumlah kumulatif AIDS pada ibu rumah tangga dari 172 pada tahun 2004 menjadi 3368 sampai dengan Juni 2012. Begitu pula dengan jumlah kumulatif anak dengan AIDS yang tertular HIV dari mereka. Jumlah ibu meningkat dari 48 orang pada tahun 2004 menjadi 912 sampai dengan Juni 2012. Berdasarkan wawancara awal diketahui bahwa berbagai faktor dapat mempengaruhi penerimaan ibu hamil terhadap tes HIV. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu hamil dalam melakukan tes HIV. Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional analitik kuantitatif dengan rancangan cross sectional dengan jumlah sampel 116 ibu hamil. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (72,4%) tidak menerima tes HIV. Faktor yang ditemukan berhubungan dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil adalah faktor pekerjaan, pengetahuan dan dukungan suami, sedangkan faktor usia, pendidikan,

paritas, dan dukungan tenaga kesehatan tidak berhubungan signifikan dengan penerimaan tes HIV. Tes HIV oleh wanita hamil. Alasan untuk menerima tes tersebut adalah karena rasa penasaran akan status HIV-nya saja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukan adanya hubungan antara pekerjaan, pengetahuan dan dukungan suami dengan penerimaan tes HIV oleh ibu hamil. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi petugas kesehatan dalam pelayanan antenatal care dan dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

PENDAHULUAN

Dalam upaya menurunkan kematian ibu dan melahirkan generasi yang berkualitas sebagaimana diamanatkan dalam UU kesehatan nomor 36 tahun 2009, maka pelayanan antenatal merupakan pelayanan yang sangat penting. Salah satu tujuan pelayanan antenatal yang berkualitas adalah untuk mencegah dan mendeteksi dini terjadinya masalah/penyakit yang diderita ibu hamil maupun janinnya yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan janinnya, salah satunya adalah infeksi HIV pada ibu hamil. Sejauh ini, fasilitas pelayanan untuk pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA) masih jauh dari memadai. Data bulan juni tahun 2012, menunjukkan baru ada 94 fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan PPIA, demikian pula untuk cakupan pelayanannya masih rendah, yakni baru mencakup 28.314 ibu hamil yang dilakukan konseling dan tes HIV dimana 812 diantaranya positif, sementara ibu hamil yang mendapatkan ARV berjumlah 685 orang dan jumlah bayi yang mendapatkan ARV profilaksis

sebanyak 752 orang (data Ditjen P2PL, januari-september 2012).

Penularan infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) dari ibu ke anak merupakan penyebab utama infeksi HIV pada anak usia dibawah 15 tahun dan setiap tahun diperkirakan lebih dari 800.000 bayi menjadi terinfeksi HIV akibat penularan dari ibu ke anak (Judarwanto, 2010). Sesuai dengan kebijakan program pelayanan asuhan antenatal harus sesuai dengan standar yaitu 14 T yang salah satunya meliputi pemeriksaan PMS dan HIV, pemeriksaan ini dilakukan untuk mendeteksi adanya penyakit PMS dan HIV pada ibu hamil. Oleh karena itu setiap ibu hamil wajib memeriksakan kehamilannya termasuk pemeriksaan PMS dan HIV didalamnya di pelayanan kesehatan baik di puskesmas maupun di Rumah Sakit yang menyediakan fasilitas tersebut. Dari data yang didapatkan di Puskesmas Ibrahim Adji Bandung tahun 2016 menyebutkan bahwa ibu hamil yang melakukan pemeriksaan antenatal sebanyak 695 orang yang melakukan pemeriksaan HIV adalah sebanyak 417 orang (60%), sedangkan target pemerintah untuk pemeriksaan tes HIV

pada ibu hamil adalah 100 % dan pemeriksaan tes HIV merupakan standar asuhan kebidanan yang wajib dilakukan oleh semua ibu hamil. Dari data ibu hamil tersebut yang melakukan antenatal didapatkan yang terdeteksi HIV positif adalah sebanyak 1 orang pada tahun 2016.

METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik, menggunakan rancangan *Cross Sectional*, dengan tujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya perilaku pemeriksaan test HIV ke klinik VCT pada ibu Hamil di puskesmas Ibrahim adji. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 84 orang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik, pengetahuan ibu hamil tentang HIV, dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan, sedangkan Variabel dependennya adalah perilaku ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan HIV. Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji chi square

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Ibu Hamil Dalam Melakukan Pemeriksaan HIV

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Ibu hamil tidak melakukan pemeriksaan HIV sebanyak (72,4%) sedangkan ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HIV sebanyak (27,6%). Program PPIA

terintegrasi dengan pelayanan ANC di Puskesmas Ibrahim Adji sehingga ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC dan memeriksakan kehamilannya di Puskesmas Ibrahim Adji secara otomatis terlibat dalam program PPIA tahap awal. Pada saat kunjungan ANC yang pertama petugas kesehatan menyarankan ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan darah mengetahui keadaan ibu hamil seperti kadar Hb, kadar protein urin juga termasuk status HIV. Sehingga program PPIA terintegrasi pada saat konsultasi kehamilan. Berdasarkan kebijakan Puskesmas Ibrahim Adji semua ibu hamil yang memeriksakan kehamilan secara otomatis melakukan tes HIV atas dasar persetujuan ibu hamil, tetapi masih banyak ibu hamil yang menolak ataupun menunda pemeriksaan HIV tersebut. Tes HIV merupakan salah satu langkah awal untuk mencegah HIV karena dengan mengetahui status HIV sejak dini, ibu hamil dapat mengambil tindakan. Apabila hasil tes HIV positif, ibu hamil akan disarankan untuk mengikuti program PPIA lebih lanjut untuk mencegah penularan HIV ke bayi. Ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HIV sejak dini dan dinyatakan positif, akan mendapatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak secara komprehensif, melalui program *Prevention of Mother to Child Transmission* (PMTCT). Intervensi akan diberikan mulai dari pelayanan kehamilan, persalinan, nifas, bayi dan masa menyusui.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar

responden berada pada kelompok usia tidak beresiko (20-35 tahun) yaitu sebanyak 67,2% dan sebagian kecil pada kelompok usia beresiko (<20 th dan > 35 th) yaitu sebanyak 32,8%. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa responden dengan usia tidak beresiko (20-35 tahun), proporsi yang melakukan pemeriksaan HIV (28,2%) lebih besar dari pada usia beresiko (26,3%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa uji statistik dengan taraf signifikansi 5% diperoleh p value 0,652, yang berarti secara statistik tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku ibu hamil dalam pemeriksaan HIV. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa semakin tua usia seseorang, maka akan semakin baik pula perilakunya. Seseorang yang semakin tua, maka akan semakin memiliki sikap yang bertanggung jawab, lebih tertib dan lebih bermoral.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (90,5%) responden berlatar belakang pendidikan rendah dan (9,5%) berlatar belakang pendidikan tinggi. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa responden dengan pendidikan tinggi, proporsi yang tidak melakukan pemeriksaan HIV (70,3%) lebih besar daripada yang melakukan pemeriksaan HIV (29,7%) Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa uji statistik dengan taraf signifikansi 5% diperoleh p value 0,231, yang artinya secara statistik tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku pemeriksaan HIV. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo yang mengatakan bahwa pada

umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (76,7%) responden tidak bekerja dan (23,3%) responden bekerja. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa responden yang tidak bekerja, proporsi yang tidak melakukan pemeriksaan HIV lebih besar (77,5%) lebih besar dari responden yang bekerja (55,6%). Yang berarti secara statistik ada hubungan antara pekerjaan dengan perilaku ibu hamil dalam pemeriksaan HIV. Hal ini menyatakan bahwa status pekerjaan wanita itu ditemukan menjadi faktor penting dalam penerimaan tes HIV. Ibu yang bekerja di sektor swasta ataupun pemerintah lebih mungkin untuk menerima tes HIV dibandingkan dengan ibu rumah tangga. Hal ini disebabkan karena ibu yang bekerja lebih banyak terpapar informasi tentang VCT di tempat kerja mereka sementara ibu rumah tangga sebagian besar waktu mereka di rumah dan tidak mendapatkan informasi tentang pemeriksaan HIV.

Karakteristik Responden Berdasarkan Paritas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (98,3%) responden baru hamil anak pertama atau primigravida dan sebagian kecil (1,7%) responden memiliki anak lebih dari satu atau multigravida. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa responden yang memiliki anak pertama atau primigravida melakukan

pemeriksaan HIV (28,1%) sedangkan responden yang memiliki anak lebih dari satu atau multigravida tidak melakukan pemeriksaan HIV. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa secara uji statistik tidak ada hubungan antara paritas dengan perilaku pemeriksaan HIV. Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo bahwa umumnya ibu hamil yang memiliki pengalaman hamil sebelumnya akan lebih mengetahui dan mudah menerima informasi.

Pengetahuan Tentang HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (54,3%) responden mempunyai pengetahuan kurang dan (45,7%) responden mempunyai pengetahuan baik. Pengetahuan yang kurang yaitu mereka tidak mengetahui cara penularan HIV, penyebab HIV, pencegahan HIV, dan tempat pemeriksaan HIV. Pengetahuan yang kurang dapat disebabkan karena masih kurangnya sosialisasi terutama mengenai tes HIV. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang, proporsi yang tidak melakukan pemeriksaan HIV adalah sebanyak (81,0%) lebih besar daripada yang memiliki pengetahuan baik, yang tidak melakukan tes HIV sebesar (62,3%). Walaupun begitu baik yang pengetahuan kurang maupun yang memiliki pengetahuan baik masih banyak yang tidak melakukan pemeriksaan tes HIV.

Dukungan Suami

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (82,8%) responden mendapat dukungan dan (17,2%) responden yang kurang mendukung. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa responden yang mendapat dukungan dari suami, proporsi yang melakukan pemeriksaan HIV sebesar (32,3%) lebih besar daripada responden yang tidak mendapatkan dukungan dari suami sebesar (5,0%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa uji statistik menyatakan ada hubungan antara dukungan suami dengan perilaku pemeriksaan HIV. Peran suami yang dimaksud pada penelitian ini dalam mendukung ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan HIV yaitu salah satunya dengan mengantar ke pelayanan ANC di puskesmas terdekat. Peran suami juga termasuk menemani selama tes HIV di pelayanan ANC, diskusi mengenai HIV bersama istri dan petugas kesehatan. Suami memegang peran penting dalam kesehatan reproduksi perempuan dalam upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi. Suami yang memberi dukungan dengan menyampaikan pentingnya kesehatan keluarga meningkatkan upaya dalam kesehatan untuk perawatan *antenatal* dan imunisasi anak serta meningkatkan komunikasi. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Resti (2014) yang menunjukkan bahwa dari 116 responden yang memiliki upaya pencegahan kurang, persentase responden yang menyatakan bahwa suami mereka tidak berperan lebih besar yaitu 97,3% dibandingkan responden yang menyatakan bahwa suami mereka berperan yaitu sebesar 75%. Hasil uji statistik dengan uji *chi square* diperoleh

$p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak berarti ada hubungan antara peran suami dengan upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi.(18) Penelitian oleh Mariana (2013) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dukungan dengan pemanfaatan pelayanan VCT HIV. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan chi-square diperoleh nilai $p=0,002$ ($p < \alpha = 0,05$). Jadi ibu hamil yang mendapat dukungan positif dari suami dan keluarga berpeluang 1,391 kali untuk memanfaatkan pelayanan VCT HIV dibandingkan ibu hamil yang mendapat dukungan negatif dari suami dan keluarga. Kurangnya peran suami dalam kunjungan ke pelayanan ANC disebabkan oleh persepsi responden bahwa perawatan pemeriksaan kehamilan adalah aktivitas yang hanya dilakukan khusus oleh wanita sehingga suami merasa tidak perlu menemani istrinya melakukan pemeriksaan kehamilan.

Dukungan Tenaga Kesehatan

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (75,9%) responden memiliki sikap kurang mendukung dan (24,1%) bersikap mendukung. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa responden yang kurang mendapat dukungan, proporsi yang tidak melakukan pemeriksaan HIV (72,7%) lebih besar daripada responden yang mendapat dukungan (71,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa uji statistik dengan taraf signifikansi 5% diperoleh $p \text{ value} 0,008$, yang artinya secara statistik ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku pemeriksaan

HIV. Dukungan tenaga kesehatan yang dimaksud dalam penelitian ini dalam mendukung ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan HIV salah satunya yaitu pemberian informasi mengenai HIV, saran untuk pemeriksaan dan pemberian rujukan paska pemeriksaan. Peran petugas kesehatan sangat berpengaruh, sebab petugas sering berinteraksi, sehingga pemahaman terhadap kondisi fisik maupun psikis lebih baik, dengan sering berinteraksi akan sangat mempengaruhi rasa percaya dan menerima kehadiran petugas bagi dirinya, serta edukasi dan konseling yang diberikan petugas sangat besar artinya terhadap ibu hamil yang memanfaatkan pelayanan ANC. Hal ini sesuai dengan penelitian Legiati, dkk (2012) yang mengatakan bahwa responden dengan dukungan bidan baik, proporsi yang melakukan tes HIV lebih besar daripada responden yang mendapat dukungan bidan kurang. Ada hubungan antara dukungan bidan dengan perilaku tes HIV. Dukungan tenaga kesehatan dalam hal ini Inisiasi dari pemberi layanan kesehatan atau PITC di Puskesmas secara statistik menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku ibu melakukan pemeriksaan HIV. Kesadaran masyarakat, khususnya ibu hamil untuk melakukan pemeriksaan HIV secara sukarela masih sangat rendah. Kemungkinan masih adanya stigma dimasyarakat terkait HIV yang membuat seseorang takut melakukan pemeriksaan HIV sehingga membutuhkan peran dari petugas kesehatan.

KESIMPULAN

1. Ibu hamil yang melakukan pemeriksaan tes HIV adalah

- sebanyak (27,6%) dan ibu hamil yang tidak pernah melakukan tes HIV adalah sebanyak (72,4%)
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan tes HIV adalah usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, pengetahuan, dukungan suami dan dukungan petugas kesehatan
 3. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa usia, pendidikan, paritas, dan dukungan petugas kesehatan tidak ada hubungannya dengan perilaku ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan tes HIV, sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa pekerjaan, pengetahuan dan dukungan suami ada hubungannya dengan perilaku ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan tes HIV.

SARAN

1. Bagi petugas kesehatan agar memberikan informasi yang selengkap-lengkapnyanya tentang penularan, penyebab, pencegahan, tempat pemeriksaan dan cara prosedur pemeriksaan HIV, dengan begitu diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan mengurangi ketakutan ibu untuk melakukan tes HIV. Petugas kesehatan perlu juga melakukan edukasi kepada suami tentang tes HIV selama kehamilan agar dapat meningkatkan dukungan yang diberikan suami terhadap ibu dalam melakukan tes HIV.
2. Bagi dinas kesehatan Kota Bandung agar meningkatkan peran bidan ataupun petugas kesehatan lainnya untuk melaksanakan program PPIA

- agar mampu menjangkau lebih banyak ibu hamil untuk melakukan tes HIV dan perlu meningkatkan lagi upaya promosi mengenai HIV melalui media elektronik untuk memudahkan akses informasi oleh masyarakat
3. Untuk peneliti selanjutnya perlu dilakukan studi yang lebih mendalam tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku ibu hamil dalam melakukan tes HIV yang belum diteliti

DAFTAR PUSTAKA

- Ardayani Tri. 2016. Penyakit Kesehatan Reproduksi Manusia. Cakra. Bandung
- Halin yudiana, Syamsulhuda, Kusumawati Aditya. 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu hamil dalam pemeriksaan HIV di wilayah kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang. (tesis). Universitas Diponegoro. Semarang
- I Gusti Ayu. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemeriksaan VCT pada Ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas II Melaya Kabupaten Jembrana Provinsi bali. (skripsi). STIKes Ngudi Waluyo Ungaran. Bali
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. Pedoman Nasional Pencegahan Penularan

- HIV dari Ibu ke Anak . edisi kedua. Kementrian kesehatan. Jakarta
- Kementrian Kesehatan RI. 2013. Rencana Aksi Nasional Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) Indonesia 2013-2017. Jakarta
- Ni ketut Arniti. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan Tes HIV oleh Ibu hamil di Puskesmas Kota Denpasar, (Tesis). Universitas Udayana. Denpasar
- Notoatmodjo S. 2007. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo S.2010. ilmu Perilaku kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta
- Notoatmodjo S. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta
- Nazir Moh. 2013. Metode Penelitian.cetakan kedelapan Ghalia Indonesia. Bogor
- Nurusalam dan Kurniawati. 2013. Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS. Salemba Medika. Jakarta
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013. Penanggulangan HIV dan AIDS. Kementrian Kesehatan RI. Jakarta
- Riskesdas. 2010. Pelayanan Antenatal. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI. Jakarta
- Riyanto A. 2011. Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Nuha Medika. Yogyakarta.